

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu gagasan yang muncul dari kenyataan hidup dan tercipta dari imajinasi yang diciptakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, harapan, pengalaman, dan pengamatan,serta ketajaman intelektual pengarangnya (Ernawati, 2017). Sastra akan digunakan oleh pengarang dan untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan gagasan yang menarik, serta disusun menurut imajinasinya dan dengan tujuan tertentu untuk menyampaikannya.

Karya sastra yang diterbitkan pengarang mengandung gagasan dan konsep. Karya tersebut dapat berupa novel, puisi, cerita pendek (cerpen). Karya sastra yang disuguhkan kepada pembacanya tidak hanya sekedar hiburan semata, namun juga mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikannya berupa topik dan permasalahan terkini yang ingin akan juga disampaikan oleh pembacanya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang ditulis sebagai cerita atau sebagai cerita yang menggambarkan orang dan peristiwa fiksi. Karena buku ini naratif, ia menceritakan, bukan pertunjukan. Dengan menggunakan teknik penceritaan atau naratif tertentu, novel dapat menghadirkan adegan-adegan yang sangat dramatis yang hampir terlihat nyata, membuat pembaca lupa bahwa tokoh dan latarnya dideskripsikan dalam bentuk naratif dan bukan secara langsung (Aziez, 2010).

Secara umum para penulis juga mengetahui bahwa karya sastra tercipta dari sejumlah unsur lain, yaitu pengalaman dan teknik bagaimana pengalaman itu diolah atau diciptakan sehingga berbentuk teks, konsep estetis, atau konsep artistic dan sistem sosiokultural yang memungkinkan sebuah teks menduduki posisi atau peran tertentu. Dari ketiga jenis penelitian ini pada genre karya sastra tersebut, dan penulis ini yang hanya berkonsentrasi dengan studi dan prosa fiksi saja. Prosa dapat didefinisikan sebagai fiksi, teks (naratif), atau wawancara naratif dalam prosa (Nurgiyantoro, 2015). Dengan demikian, prosa "fiksi" adalah cerita fiksi yang tidak didasarkan pada sejarah (Nurgiyantoro, 2015). Novel adalah salah satu contoh prosa fiksi.

Narasi atau penceritaan adalah sarana pada pengarang untuk menggali atau berbagai kemungkinan estetis, narasi juga merupakan suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita seperti tindakan dan karakter. Sastra yang disebut dengan karya naratif atau fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa atau tidak mengandung dialog. Narasi menggunakan kajian naratologi yang merupakan salah satu pada teori pada kajian atau juga kritik dan sastra. Informasi tersebut dapat berupa kronologi peristiwa atau cerita sejarah (Budianta et al., 2003).

Bentuk prosa dapat bermacam-macam, seperti roman atau novel, cerpen, dongeng, buku harian, biografi (otomatis), anekdot, lelucon, roman epistolary, cerita fantastis dan realistik (Budianta et al., 2003:). Dongeng yang diceritakan melalui pada narasi adalah petanda, sedangkan narasi itu sendiri adalah penanda tulisan. Menurut Pusat Bahasa (2014) istilah sastra "narasi" mengacu pada "cerita atau gambaran tentang suatu kejadian atau peristiwa".

Ilmu yang mempelajari cerita, cerita yang diceritakan oleh pendongeng disebut naratologi. Menurut Ratna (2004), kajian naratologi diartikan sebagai seperangkat konsep yang berkaitan dengan narasi dan penceritaan. Pada dasarnya, "karakter tertulis". Harus dibedakan antara penulis cerita (materi) dan pendongeng. Sebagai penulis sekaligus narator novel ini, Tobing berkisah tentang seorang sahabat yang ingin mengungkapkan kisah hidupnya dalam bentuk tulisan, namun tidak memiliki batasan dalam menulis secara langsung.

Kajian naratologi sangat bervariasi tergantung dari spesialis atau ahli yang mengembangkannya. Salah satu pakar atau pakar yang mengembangkan teori naratologi adalah Gerard Genette. Genet adalah seorang ahli Perancis dalam pengembangan teori naratologi. Kontribusi terbesar Genet terhadap teori naratologi terdapat dalam bukunya *Discours du Récit*, yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1972 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1980. *Wacana Narasi: Esai Metodologis* oleh Jane E.Lewin.

Dalam teori Genette yang dikembangkan dalam penelitian ini, Genette prihatin dengan perkembangan pada teori naratologi, khususnya yang dimulai oleh tokoh formalis Rusia seperti Vladimir Propp dan pakar naratologi Perancis yaitu Tzvetan Todorov. Ia menjadi orang penting. Propp mengkaji struktur sebuah cerita dengan mengasumsikan mirip dengan struktur sintaksis dengan struktur dasar subjek dan predikat (Suwondo). Berdasarkan hal tersebut, Propp menerapkannya pada 100 dengan dongeng Rusia dan akhirnya menemukan bahwa cerita-cerita tersebut dibangun di atas

kerangka dasar yang sama, yang ciri-cirinya merupakan unit dasar "bahasa" naratif, menyimpulkan bahwa cerita tersebut menjelaskan perilaku yang bermakna dan membentuk cerita.

Genette menjelaskan bahwa istilah narasi memiliki tiga arti berbeda yang umum digunakan. Pertama, pada narasi ini adalah tuturan yaitu lisan atau tulisannya yang akan menyampaikan ya pada suatu peristiwa atau juga rangkaian peristiwa. Dan yang Kedua, juga dimaksudkan dengan narasi adalah rangkaian peristiwa nyata atau khayalan yang menjadi pokok cerita, dan segala hubungan, kontradiksi, pengulangan, dan lain-lain yang terkandung di dalamnya. menyampaikan (Junet, 1980). Peneliti menggunakan naratologi Gerard Genette karena Genette pertama kali membagi naratologi menjadi tiga kategori: tense, mood, dan tutur.

Kemudian pada order atau tata yang berkaitan dengan sekuen dalam sebuah isi cerita. *Duration* atau durasi merupakan perbandingan yang lamanya memiliki waktu cerita terhadap panjangnya penceritaan. Frekuensi dalam naratologi ini yang merupakan hubungan dan frekuensi atau perulangan dan di antara cerita dan penceritaanya. Mood ini akan membahastingkat dan juga kehadiran peristiwa dalam teks. Suara atau tutur adalah suatu aspek dengan tindakan yang berbahasa yang akan dipandangkan dengan berdasarkan hubungan dan subjek.

Tutur atau bahasa merupakan salah satu aspek tindak tutur yang dianggap hubungan berdasarkan hubungan subjek. Di antara ketiga ahli tersebut di atas, penulis memilih teori Genet untuk diterapkan dalam penelitian ini. Penulis membenarkan hal tersebut dengan mengatakan bahwa

teori Genet dapat akan menjawab pertanyaan yang cocok untuk permasalahan yang coba diungkap dalam novel yang berisi naratologi dan bagian yang mengandung alur ini. Melalui teori Genet, penulis menemukan bagaimana lima bagian teori naratologi Genet dapat menjelaskan cerita yang ditulis penulis dalam novel.

Kajian naratologi sangat berkaitan erat dengan karya novel. Hal ini tidak heran, karena bentuk dalam novel berbentuk narasi dan dialog. Dalam bentuk narasi, novel biasanya akan menceritakan alur kisah tokoh melalui sebuah kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf. Salah satu novel yang mendapatkan penghargaan di UNNES adalah novel “Dua Muka Daun Pintu”. Novel ini merupakan karya dari Triskaidekaman. Novel ini berbeda dengan novel pada umumnya yang memiliki genre roman, adult, spiritual atau lainnya. Novel ini mengisahkan pintu dengan Garda. Dalam novel ini yang dikisahkan adalah benda mati yaitu pintu dan manusia bernama Garda.

Dalam satu kutipan pada novel Dua Muka Daun Pintu “Si Pintu dikatakan terjepit. Pintu ingin membuka kunci dan membiarkan penjaga pergi. Namun mereka juga ingin menutupnya agar dapat terus digunakan sebagai pintu”. Dalam membaca novel ini perlu dilakukan dengan seksama agar tidak ada salah persepsi makna karena cerita dan susunan kalimat narasinya terbilang unik.

Karya-karya Triskaidekaman terbilang cukup unik bahkan bisa dilihat dari segi judul Pada karyanya yang berjudul “Dua Muka Daun Pintu”, dia juga berperan sebagai vokalis dan narator pertama dari ceritanya. Triskaidekaman membuat plot tanpa benar-benar mengambil bagian di

dalamnya. Sebagai narator, Triskaidekaman tidak menjadi bagian pada isi novel, tetapi melainkan menjadi pengarang yang akan menceritakannya perlunya mengambil keputusan cepat dan mempertimbangkan faktor-faktornya.

Sinopsis singkat dari novel “Dua Muka Daun Pintu” adalah seorang manuaia bernama Garda dalam sel isolasi rahasia dengan kondisi kedua tangannya terikat borgol dan kedua kakinya terkekang sebilah pasung. Ia menceritakan kehidupannya kepada sebuah pintu baja yang setiap hari menyaksikan pengalaman hidup Garda di dalam sebuah sel. Garda bercerita kepada Pintu bahwa Ia adalah seorang aktivis, pemimpin suatu gerakan yg kerap berunjuk rasa melawan penghapusan ingatan. Namun Garda tak pernah menjawab ketika Pintu bertanya tentang ingatan apa yg Ia maksud. Sampai pada momen Si Pintu ingin membebaskan Garda dari ruangan yang saat ini dihuni Garda, namun di akhir cerita saat Garda berhasil keluar dari ruangan tersebut, justru Garda ditembak dan akhirnya mati.

Kutipan di atas memaparkan fakta bahwa novel Dua Muka Daun Pintu murni dan dikarang Triskaidekaman berdasarkan kisah sebuah pintu baja yang ikut merasakan kesedihan dan beban Garda selama berada didalam sel. Berdasarkan beberapa fakta yang penulis baca menjadikan tingkat keinginan penulis dalam mengambil penelitian dengan menggunakan novel tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa fakta yang unik dalam novel dua muka daun pintu.

Keterangan ini diungkapkan Triskaidekaman pada saat diwawancarai oleh Tia Agnes, 2021 beberapa fakta diantaranya yaitu : (1) Gagasan judul

“Dua Muka Daun Pintu” baru datang setelah proses editing selesai (2) Draf pertama novel ini hanya 29 ribu kata dan ditulis selama 23 hari (3) dengan panjangnya tulis ulang malah menjadi 34 ribu kata (4) Gagasan awalnya muncul berkat kata-kata Ivan Gunawan dalam sebuah sinar menghebohkan, Agustus 2020: “Badan gue kan kayak gapura.” (3) Sama seperti Cara Berbahagia Tanpa Kepala, proses penulisan draf ini juga seluruhnya menggunakan app Scrivener (bukan promosi, karena pengembang app-nya tidak di-tag. Dari keunikan-keunikan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengkaji sebuah novel yang berjudul novel “Kajian Naratologi pada Novel Dua Muka Daun Pintu Karya Triskadekaiman”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana deskripsi alur cerita dan penceritaan dalam novel Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman?
2. Bagaimana focalisasi dalam novel Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman?
3. Bagaimana letak narator dalam novel “Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan alur cerita dan penceritaan dalam novel Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman.
2. Untuk mendeskripsikan focalisasi dalam novel Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman.
3. Untuk mendeskripsikan letak narator dalam novel “Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan juga praktis adalah sebagai berikut:

### 1. Teoretis

- a. Mengenalkan kepada pembaca tentang novel “Dua Muka Daun Pintu” karya Triskaidekaman yang memiliki unsur naratologi.
- b. Menambah referensi pada bidang sastra terkait penelitian novel yang mengandung unsur naratologi
- c. Sebagai bahan dalam referensi bagi mahasiswa dalam menganalisis novel yang juga memiliki unsur naratologi, ditinjau dari teori naratologi Gerard Genette.

### 2. Praktis

Pada penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi penulis dalam meningkatkan kualitas kemampuan penulis dalam pengembangilmu serta juga dapat memberikan gambaran hasil mengenai naratologi pembaca terhadap isi teks novel.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap novel yang akan dituliskan oleh pengarang yang bertindak sekaligus sebagai narator.